**ABSTRAK**

Habibah, Nunung Siti. 2017. *Kajian Terhadap Alih Kode dan Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Cerpen Karya Siswa sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Menulis (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017).* Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing: (I) Dr. H. Kunkun K. Harnadi, M.Pd., (II) Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, bahan ajar menulis*.*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar yang merupakan bahasa resmi, sedangkan bahasa daerah digunakan untuk komunikasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu dipakai. Penggunaan bahasa secara bergantian tidak hanya dalam tuturan lisan, namun juga terdapat dalam tulisan. Seperti dalam kegiatan menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengkaji penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada cerpen karya peserta didik, mengetahui jenis-jenis alih kode dan campur kode pada cerpen peserta didik, serta penggunaan jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut dalam bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen karya peserta didik. Data dalam penelitian ini berupa alih kode dan campur kode pada cerpen karya peserta didik SMP Yastrib Banjaran Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menugaskan peserta didik untuk membuat cerpen sesuai dengan topik yang ada dalam silabus kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang terdapat dalam cerpen peserta didik berupa alih kode intern (dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia tidak baku) dan alih kode ekstern (dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab). Faktor yang menyebabkan alih kode yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan topik pembicaraan. Campur kode yang terjadi dalam cerpen peserta didik berupa campur kode ke dalam ( dari bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi) dan campur kode keluar ( dari bahasa Inggris, bahasa Arab). Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor latar belakang sikap (*attitude*) dan tipe campur kode kebahasaan (*linguistik*). Alih kode dan campur kode pada cerpen karya peserta didik dijadikan bahan ajar menulis terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan.

***ABSTRACT***

*Habibah, Nunung Siti. 2017. The study on the code switching and code mixing in short stories are set in an effort to write the selection of teaching materials (qualitative study in students* *in Grade IX Junior High School Yastrib Bandung Lessons years 2016/2017).* Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing: (I) Dr. H. Kunkun K. Harnadi, M.Pd., (II) Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd.

*Key words: Code switching, code mixing, teaching material of writing.*

*Language is instrument of communication that used by humas to interact with their friends. Indonesian language is used as language of instruction that is an official language, whole local language is used to communicate and interact in the society environment. Both language is used alternatively based on the situation and condition of the language used. The use of language alternatively not only in verbal litterances, but only contained in the article. As in writing activities of short story in Indonesian language lesson. The aim of this research has reviewing the causes that happened in code switching and code mixing in the students short stories, knowing the kinds of code switching and code mixing in the students short stories, and using the kinds of those code switching and code mixing in the teaching materials of writing short story text, especially the depiction character of personalities displayed.*

*Research method that used in this research was descriptive qualitative. The data source in this research was the students short stories. The data in this research in form of code switching and code mixing in the short stories that written by the students of SMP Yastrib Banjaran Bandung. The technique of data collection that used in this research was giving a task to the students for making a short story based on the theme that contained in the Curriculum syllabus 2013.*

*The result of this research showed that code switching which was in the students short stories in form of internal code switching (from Indonesian language to Sundanese language, from Indonesian standard to Indonesian non standard) and external code switching (from Indonesian language to English language, from Indonesian language to Arabic language). The element that caused of code switching was the speaker, listener or respondent, the charge of topic conversation. Code mixing which occurred in the students short stories in form of code mixing into (from Sundanese language, Javanese language, Betawi language) and mixed code out ( from English language, Arabic language). Was the background element of attitude and the mix type of language code (linguistics). Code switching and code mixing in the students short stories can be a material teaching of writing, especially in the depiction of characteror personalities displayed.*

1. **Pendahuluan**

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari mengenai hubungan bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Sosiolinguistik sendiri sebenarnya berasal dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi mengkaji mengenai manusia di dalam masyarakat dan proses sosial di dalamnya. Linguistik membahas mengenai bahasa. Berpijak dari konsep ini Chaer (2010:4) berpendapat mengenai definisi sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) bersifat manasuka (*arbiter*), yang dapat diperkuat dengan gerak gerik fisik disertai simbol rangkaian bunyi dihasilkan alat ucap manusia berupa vokal yang dapat memberikan makna tertentu. Maka dari itu, bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan bersosial, dengan bahasa setiap orang akan mudah berinteraksi satu sama lain.

Di Indonesia paling tidak terdapat tiga macam bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di masyarakat, bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsinya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam masyarakat karena sebagian besar penduduk Indonesia, menggunakan bahasa ini sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mulai berbicara.

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa pengantar merupakan bahasa resmi yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik di sekolah. Bahasa daerah digunakan untuk komunikasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu dipakai. Peristiwa atau gejala semacam itu antara lain muncul dalam wujud kedwibahasaan (*bilingualism*). Hal ini bisa terjadi di mana saja termasuk di lingkungan pendidikan, sehingga sangat mungkin pada waktu mereka berbahasa terutama berbicara menggunakan dua bahasa (*bilingual*) dan terjadi alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode ini bukan hanya terjadi pada tuturan lisan melainkan juga terjadi pada tulisan peserta didik. Namun demikian, hal itu akan menambah pengetahuan dalam berbahasa. Tulisan-tulisan yang bersifat resmi dan ilmiah sebaiknya menggunakan tatanan kebahasaan yaitu bahasa Indonesia yang ajeg sesuai dengan kaidah tata bahasa, karena alih kode dan campur kode bisa jadi akan mengganggu kewibawaan bahasa Indonesia apabila digunakan pada tulisan-tulisan yang resmi atau alamiah, oleh karena itu alih kode dan campur kode tidak bisa dihindarkan, seperti penggunaan bahasa asing yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Biasanya alih kode dan campur kode terdapat dalam tulisan-tulisan yang bersifat hiburan seperti dalam hal menulis cerpen.

Alih kode dan campur kode mempunyai segi negatif dan positif. Segi negatif tersebut diantaranya, guru pada saat memberikan materi kadang-kadang menggabungkan berbagai ragam bahasa dengan variasi yang ada. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat menangkap dan mengerti pada materi pembelajaran yang disampaikan guru. Alih kode dan campur kode bukanlah suatu kesengajaan oleh guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi yang diinginkan guru adalah ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam Chaer (2013:198) tentang pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut.

Banyak orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia dengan prinsip “asal mengerti”. Tidak peduli salah atau benar. Soal salah dan benar, kata mereka, adalah urusan para guru dan penyuluh bahasa. Sayangnya, prinsip ini juga diikuti oleh guru-guru mata pelajaran apa saja, sehingga dalam mengajar merekapun menggunakan bahasa Indonesia semaunya, asal mengerti.

Penggunaan alih kode dan campur kode bisa menjadi penghambat dalam perkembangan bahasa Indonesia terutama di lingkungan pendidikan, hal ini disebabkan pengertian asal mengerti dan semaunya dalam menggunakan bahasa sehingga pemakaian bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa, tetapi hal ini dilakukan agar peserta didik cepat mengerti tentang materi yang akan disampaikannya, apalagi kalau kosakata yang digunakan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang terjadi bukan hanya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia dengan bahasa Asing. Hal ini dianggap sebagai lambang gaul dan gengsi. Masyarakat Indonesia menganggap campur kode merupakan hal yang wajar digunakan dalam berkomunikasi. Padahal dalam situasi formal seharusnya menggunakan aturan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Menurut Chaer (2013:13) pengaruh negatif bahasa asing terhadap bahasa Indonesia sebagai berikut.

Sejak maraknya gaung globalisasi pada awal sembilan puluhan banyak anggota masyarakat Indonesia yang terkikis rasa nasionalisme keindonesiaannya. Semua yang bersifat luar negeri internasional dipuja, dijadikan acuan untuk menyebut diri bertaraf internasional, bukan lagi nasional, atau lokal. Salah satu substansi yang dianggap global internasional adalah penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itu penggunaan bahasa Inggris sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia dari kelas bawah sampai kelas atas, meskipun terbatas pada kosakata dan frase-frase singkat. Tidak sampai pada tingkatan *langue*. Lihat saja disekitar kita kini tidak ada lagi *binatu, penjahit, pangkas rambut,* dan *madrasah*. Yang ada adalah *laundry, taylor, barbershop, dan islamic school*. Lihat juga judul-judul acara di televisi kita, seperti *headline news, breaking news, today’s dialogue*, *wide shot, dan economic challenger*, meskipun acara-acara itu berlangsung dalam bahasa Indonesia, yang tentu saja ditaburi banyak kosakata bahasa Inggris. Pada tingkat atas kita lihat, di jakarta ada sebuah universitas negeri, yang nama resminya *Universitas Negeri Jakarta*, tetapi pada papan nama proyek pembangunan gedungnya di kampus Rawamangun tertulis nama *The State University of Jakarta*. Sedangkan mottonya adalah *Building Future Leader*.

Pengaruh globalisasi memberikan pengaruh negatif terutama untuk bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Semakin digunakannya bahasa asing dalam media cetak atau elektronik hal ini akan mendesak setiap orang untuk belajar bahasa asing. Kondisi seperti ini akan membuat bahasa Indonesia semakin terdesak, apalagi dengan penggunaan alih kode dan campur kode dengan bahasa asing yang semakin marak digunakan sebagai gengsi atau gaul.

Alih kode dan campur kode selain mempunyai segi negatif ada pula segi positif diantaranya, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010:287) penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra sebagai berikut.

Sikap pengarang terhadap pembaca yang terasa intim, santai, tidak formal-formalan. Dengan pengungkapan secara khas, kosa kata Indonesia-Jawa-Belanda, lucu, terasa seperti main-main, namun tak jarang terimplisit sindiran, menunjukkan seolah-olah tak ada jarak antara pengarang dengan pembaca. Pemilihan kata yang campur-aduk ditambah struktur kalimat yang sederhana, pendek-pendek, dan banyak penyimpangan gramatikal, mendukung nada tersebut.

Penggunaan alih kode dan campur kode sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra terutama cerpen. Dalam cerpen bahasa yang digunakan lincah, mengalir dengan lancar, dan kaya kosakata. Dari sudut pandang ragam bahasa, dalam sastra cerpen alih kode dan campur kode justru lebih diutamakan daripada kalimat-kalimat baku yang dipakai dalam karya ilmiah. Dengan alih kode dan campur kode karya cerpen yang disusun akan lebih menarik.

Menurut Aminuddin (1995:216) tentang penggunaan kata-kata yang mengacu pada dialog menggambarkan pelaku sebagai berikut.

Dalam prosa fiksi yang tergolong dalam narasi, penggunaan kata-kata mengacu pada dialog, monolog, dan komentar penuturnya. Penggunaan kata tersebut yang utama adalah untuk menampilkan cerita secara tepat, hidup, dan kaya. Dihubungkan dengan dialog para pelaku misalnya, pilihan kata tersebut paling tidak diharapkan mampu menampilkan isi tuturan pelaku, gambaran ciri pelaku, gambaran hubungan pelaku yang satu dengan yang lain. Sementara dalam komentar yang berkaitan dengan latar cerita misalnya, pilihan kata itu diharapkan mampu menampilkan gambaran suasana, pelaku, peristiwa secara aktual.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa prosa fiksi dalam hal ini cerpen, dalam penggunaan kata-kata dalam dialog yang dituliskan akan menjelaskan tentang isi tuturan si pelaku yang akan menggambarkan watak dari tokoh tersebut sehingga cerita yang dituangkan menjadi menarik, menggambarkan ciri pelaku dari cerita tersebut serta hubungan pelaku yang satu dengan yang lain. Bahkan penggunaan kata-kata dapat dijadikan bahan penafsiran ciri dari lingkungan masyarakat maupun ciri sosialnya.

Cerpen yang mengandung alih kode campur kode akan menghidupkan watak dari tokoh cerpen. Selain itu, alih kode atau campur kode sangat mungkin terjadi untuk tujuan tertentu seperti untuk mempermudah dalam berkomunikasi, atau untuk memberikan rasa humor dalam menghadapi ketegangan yang mulai timbul pada saat cerita menuju konflik sehingga sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana.

Penelitian terhadap alih kode dan campur kode perlu sekali dilakukan mengingat pentingnya pemahaman terhadap watak dari tokoh cerpen bagi pembaca yang banyak mengandung manfaat terhadap aspek pembelajaran sastra. Di samping itu pula Kurikulum 2013 mempunyai tujuan agar generasi penerus bangsa memiliki kompetensi dalam bidang menulis. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya cerpen peserta didik mempunyai kesulitan untuk merangkai kata-kata. Alih kode dan campur kode tersebut tentu dapat membantu siswa dalam menulis cerpen, karena siswa dapat menuangkan idenya dengan menggunakan bahasa yang digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung?; (2) Bagaimanakah jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung?; dan (3) Apakah jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut dapat dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung; (2) Mengetahui jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik di SMP Yastrib Kabupaten Bandung; (3) Mengidentifikasi jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut dapat dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013.

Kajian alih kode dan campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelaahan, penyelidikan terhadap cerpen karya peserta didik, yaitu berupa pemakaian bahasa yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena akan mengkaji secara mendalam tentang alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumennya. Menurut Alwasilah (2012: 59) ada sejumlah alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif diantaranya.

Studi ini membahas perilaku yang sangat kompleks: kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan; bagaimana penutur sejati berinteraksi dengan penutur asing dalam bahasa Inggris; plus sejumlah variabel lainnya yang berpengaruh terhadap tingkah laku itu, yang tidak mungkin untuk direduksi ke dalam satu sudut pandang atau satu realitas. Dengan demikian, fenomena transfer budaya seyogianya didekati dari berbagai perspektif. akhirnya, penelitian ini berkarakter eksploratori, induktif, dan menekankan proses bukannya produk. dalam penelitian ini tidak ada hipotesis yang ditentukan sejak awal, tidak ada perlakuan, dan tidak ada pembatasan pada produk akhir.

Penelitian kualitatif menekankan kepada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat dipercaya sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik.

Penelitian kualitatif ini memahami berdasarkan metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Situasi alamiah adalah situasi yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini berpusat pada penggunaan bahasa pada cerpen peserta didik.

Responden penelitian atau subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Penentuan subjek atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu salah satu jenis sampel yang pemilihan subyeknya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu alih kode dan campur kode pada tulisan peserta didik kelas IX di SMP Yastrib Banjaran kabupaten Bandung, yang berjumlah 25 peserta didik, terdiri dari 11 peserta didik putra dan 14 peserta didik putri.

Menurut Patton dalam Alwasilah (2012:103) alasan memilih *purposive sampling* atau *criterion-based celection* yaitu.

Jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain. Untuk mempersiapkan laporan investigatif (*investigative reporting*), wartawan kadang tidak harus repot-repot memikirkan sampling, melainkan langsung mengidentifikasi dan menginterviu sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu. Mungkin saja mereka itu sebagai saksi mata, pelaku sejarah, pakar, korban, dan sebagainya. Ini pun contoh *purposive sampling*.

Pada teknik sampling ini, hanya individu-individu dan kelompok-kelompok yang kebetulan dijumpai atau dapat dijumpai pada ranah yang telah ditentukan saja yang diselidiki. Jadi, pengambilan subjek atau responden penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian.

Jenis data yang diinginkan yaitu alih kode dan campur kode yang digunakan dalam bahasa cerpen peserta didik. Cara mendapatkannya adalah penulis menugaskan kepada responden untuk membuat cerpen, dengan topik sesuai dengan silabus Kurikulum 2013 yaitu dari pengalaman dan gagasan peserta didik. Setelah cerpen terkumpul, selanjutnya setiap hasil cerpen peserta didik diberi nomor urut untuk memudahkan mendaftar pendeskripsian data dan analisis data.

Data yang dianalisis berjumlah 25 cerpen, data tersebut diambil dari siswa kelas IX SMP Yastrib Banjaran. Data hasil cerpen peserta didik tersebut dianalisis dengan cara sebagai berikut.

1. Pertama-tama penulis mengumpulkan cerpen yang telah dibuat oleh peserta didik, kemudian memberi nomor urut untuk memudahkan pendeskripsian data.
2. Setelah memberikan nomor urut kemudian cerpen karya peserta didik tersebut dibaca secara berulang-ulang.
3. Cerpen yang terdapat alih kode dan campur kode diberi tanda dan dipilah berdasarkan jenisnya supaya memudahkan untuk menganalisis data.
4. Setelah diberi tanda cerpen yang mengandung alih kode dan campur kode tersebut dianalisis penyebab terjadinya gejala tersebut pada setiap kalimat.
5. Setelah mengetahui jenis dan penyebab dari alih kode dan campur kode yang terdapat dalam cerpen peserta didik kemudian dianalisis berdasarkan kesesuaian bahan ajar menulis cerpen meliputi tuntutan kurikulum, aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang kebudayaan peserta didik terutama untuk penggambaran watak atau karakter tokoh dalam cerpen tersebut.
6. Setelah dianalisis berdasarkan kesesuaian bahan ajar menulis lalu diklasifikasikan data jenis alih kode dan campur kode ke dalam tabel dan dihitung banyaknya penggunaan alih kode dan campur kode dalam cerpen tersebut. Hasil data yang dianalisis tersebut penulis paparkan dalam tabel berikut ini.

**TABEL 3.3**

**KISI-KISI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM CERPEN KARYA PESERTA DIDIK**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Responden** | **No** | **Data** | **Jenis**  **Alih Kode** | | **Jenis**  **Campur Kode** | | **Makna** | |
| **Intern** | **Ekstern** | **Ke dalam** | **Ke luar** | **Negatif** | **Positif** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa data yang dianalisis dalam cerpen karya peserta didik meliputi jenis-jenis alih kode, jenis-jenis campur kode dan maknanya. Jenis-jenis alih kode terdiri dari dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Jenis-jenis campur kode terdiri dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Sedangkan makna dari jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut terdiri dari makna negatif dan makna positif.

Selain itu, data hasil analisis karakter dimasukkan ke dalam tabel berikut ini.

**TABEL 3.4**

**Klasifikasi Karakter Positif dan Karakter Negatif dalam Cerpen Karya Peserta Didik Kelas IX SMP Yastrib**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul Cerpen** | **Karakter** | |
| **Positif** | **Negatif** |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter dalam cerpen karya peserta didik dibagi dalam dua jenis yaitu karakter positif dan karakter negatif. Peneliti menggunakan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk menemukan karakter positif dalam cerpen karya peserta didik.

1. Kemudian menarik kesimpulan tentang hasil analisis.
2. **Pembahasan Teori**
3. **Pengertian Alih Kode**

Alih kode adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Alih kode bisa terjadi apabila penutur adalah dwibahasawan. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli telah memberikan batasan dan pendapat mengenai alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah mereka melakukan pengamatan terhadap objek yang melakukan alih kode dalam tindak tuturnya.

Chaer dan Agustina (2010:110) berpendapat, “Alih kode sebagai gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan pada masyarakat dwibahasawan dalam komunikasi akan dipengaruhi oleh topik pembicaraan, situasi, perbedaan latar belakang, status penutur, tempat penutur, ragam bahasa dan banyak faktor terjadinya alih kode bahasa tutur seseorang. Perubahan pemakaian alih kode bahasa dan campur kode bahasa sebagai akibat situasi dalam masyarakat bilingual bagi pemakai bahasa menimbulkan rasa suka atau tidak suka, menerima atau menolak merupakan kontribusi tersendiri terhadap pemahaman bahasa tertentu, baik bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa lain dan bahasa asing.

Alih kode bahasa dan campur kode bahasa akan berhubungan dengan status bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang berstatus tinggi dianggap menimbulkan *prestise*, sebaliknya penggunaan bahasa yang berstatus rendah dianggap menimbulkan kendala bahkan kesulitan dalam pemahaman makna dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat tertentu, di samping bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan identitas sosial.

Sumarsono (2014:201) mengungkapkan pengertian alih kode sebagai berikut.

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seseorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seseorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (lawan bicara, topik, suasana).

Alih kode adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli telah memberikan batasan dan pendapat mengenai alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah mereka melakukan pengamatan terhadap objek yang melakukan alih kode dalam tindak tuturnya.

Appel dalam Chaer dan Agustina (2010:107) menyatakan tentang alih kode sebagai, “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi”. Dalam keadaan bilingual, penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu berbahasa Sunda dengan si A, datang si B yang tidak dapat berbahasa Sunda, sehingga tidak dapat memasuki situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si B. Kejadian semacam ini kita sebut alih kode.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:107-108) mengatakan, “*Code swithing has become a common term for alternate us of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antar ragam dalam satu bahasa.

Pendapat kedua tokoh tersebut di atas dapat dipahami, Appel dan Hymes mengemukakan bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan adalah berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, situasi formal ke situasi tidak formal, ragam santai ke ragam resmi, ragam resmi ke ragam santai, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode akan terjadi antarbahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Tindakan komunikasi seorang dwibahasawan dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa, dapat pula terjadi antar ragam dalam satu bahasa.

Alih kode biasanya digunakan secara sengaja atau secara sadar. Hal ini dikarenakan alih kode sebagian besar digunakan untuk menghormati lawan bicara dan ingin membuat percakapan tersebut menjadi lebih mendalam. Berbeda halnya dengan campur kode. Sebagian besar peristiwa campur kode dilakukan seseorang secara tidak sengaja atau tidak sadar. Hal ini dikarenakan sikap kemultibahasaan orang tersebut yang membuat ia mencampur beberapa frase bahasa asing ke bahasa asli atau bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Walaupun begitu, peristiwa campur kode juga dapat dilakukan dengan sengaja, yakni karena alasan akademis, keterbatasan istilah dalam bahasa asli dan sebagainya.

1. **Pengertian Campur Kode**

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan.

Kesamaan dan perbedaan peristiwa campur kode dan alih kode dikemukakan Chaer dan Agustina (2010:114) bahwa kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Namun, kalau dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan karena sebab-sebab tertentu, sedangkan dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakan, maka penutur tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Nababan (1984:32) berpendapat tentang pengertian campur kode sebagai berikut.

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang dilakukan seorang dengan mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa tersebut itu.

Di Indonesia campur kode ini sering terdapat dalam keadaan berbincang-bincang, antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Ciri yang menonjol dari campur kode adalah santai atau situasi informal. Dalam situasi formal jarang terdapat campur kode. Kalaupun terjadi itu disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Campur kode sering ditemukan juga dalam bentuk tulisan seperti dalam teks cerpen, apalagi kalau tokoh yang ditampilkan mempunyai penguasaan bahasa lebih dari satu. Bentuk penulisannya dengan cetak miring atau menggarisbawahi kata bahasa asing yang bersangkutan.

Aslinda dan Leni (2007:87) mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Artinya, seorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah yang terlihat hanya serpihan-serpihannya saja.

Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mengatakan tentang perbedaan alih kode dan campur kode sebagai berikut.

Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran *(hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Merujuk pendapat tersebut, ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur ke alih kode. Perkembangan akan terbukti, jika para penutur mempunyai kemampuan untuk mengurangi klausa-klausa dan frase-frase campuran yang digunakan serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasa masing-masing saat komunikasi berlangsung.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode mengacu pada pencampuran kode utama atau kode dasar yang saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain secara konsisten atau hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode.

1. **Pengertian Teks Cerpen**

Cerpen merupakan cerita rekaan yang ditulis secara singkat namun padat. yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran teks yang bermacam-macam diantaranya teks cerpen yang terdapat di kelas IX untuk tingkatan SMP.

Menulis cerpen merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Selain dapat melatih proses berpikir secara sistematis, menulis cerpen juga dapat mengembangkan kreativitas siswa ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, kegiatan menulis cerpen dapat membiasakan siswa kritis menyampaikan gagasannya melalui karya sastra.

Menurut Kosasih dan Restuti (2013: 111) “Cerita pendek adalah cerita rekaan yang ditulis secara singkat namun padat”. Karena ditulis dalam bentuk yang pendek, maka hal ini memengaruhi karakteristik sebuah cerita pendek.

Nurgiyantoro (2010:10) menyatakan tentang pengertian cerita pendek sebagai berikut.

Cerita pendek merupakan karya tulis fiksi yang berarti cerita yang ada dalam cerita pendek bukanlah cerita yang benar-benar terjadi atau dengan kata lain bersifat fiktif. Dari namanya, setiap orang pasti sependapat bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek. Namun, ukuran berapa pendeknya tidak ada aturan yang pasti dan tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan para ahli.

Cerpen termasuk ke dalam cerita fiksi, yaitu cerita rekaan, khayalan, dan imajinasi dari penulis. Ceritanya menarik tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang kurang, tidak ada bagian yang berlebihan walaupun dengan cerita yang singkat.

Kosasih dan Restuti (2013:111) berpendapat tentang pengertian cerita pendek sebagai berikut.

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata, da nada beberapa yang mengatakan tidak lebih dari 10.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Menulis cerpen memerlukan proses kreatif. Proses itu merupakan rangkaian kegiatan yaitu menciptakan suatu karya berupa cerpen. menulis cerpen merupakan suatu kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk narasi dengan memperhatikan keserasian unsur-unsur cerpen dan semuanya ditulis menjadi satu kesatuan utuh, pas, dan mengandung arti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa cerpen adalah cerita fiktif yang berbentuk prosa pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk.

1. **Struktur Teks Cerpen**

Struktur teks cerpen merupakan tahapan yang penting dalam membuat cerpen, dengan tahapan tersebut akan menghasilkan sebuah karya sastra yang baik. Struktur teks cerpen ini satu sama lain saling berhubungan, untuk itu penting bagi kita mengenal struktur di dalamnya.

Menurut Kemendikbud (2013:189) secara sederhana struktur teks cerpen terdiri atas tiga bagian yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi, bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya (Kemendikbud, 2013:189). Dalam orientasi menjelaskan tentang perkenalan awal tokoh, waktu, dan tempat terjadinya cerita. Setiap situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut dalam cerita selanjutnya.

Kosasih, E. (2014:113) mengatakan, “Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.” Maksudnya, dalam orientasi pembaca akan mengenal tokoh yang ada dalam cerita dan awal timbulnya masalah.

Merujuk pada pendapat di atas, Kemendikbud (2014:19) mengatakan, ”Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen.” Pendapat ini menjelaskan bahwa orientasi merupakan tahapan pengenalan cerita yang berhubungan dengan waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah bagian awal cerita yang berisi tentang perkenalan tokoh, waktu, dan suasana. Pada tahap ini mulai timbul permasalahan yang menjadi perkembangan cerita selanjutnya.

1. Komplikasi

Kemendikbud (2013:189) mengatakan, “Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti dari teks, masalah harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.” Komplikasi berisi masalah atau konflik yang terjadi dalam cerita. Konflik secara harfiah berarti perselisihan, dan pertentangan. Namun dalam sastra konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita.

Kosasih, E. (2014:114) berpendapat tentang komplikasi atau puncak konflik sebagai berikut.

Bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

Dalam komplikasi disajikan berbagai peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Rasa penasaran pembaca terhadap pemecahan masalah yang dihadapi para tokoh dengan berbagai konsekuensi yang dihadapi para tokoh dalam cerita tersebut.

Menurut Kemendikbud (2014:19) tentang isi dari komplikasi seperti di bawah ini.

Pada tahapan struktur ini, kalian akan mendapati karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan.

Menurut pendapat di atas, pada tahapan komplikasi pembaca akan menemukan perwatakan yang menunjukkan nilai moral yang baik atau buruk melalui ucapan dan tindakan para tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan komplikasi adalah konflik atau puncak masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita, sehingga menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran pembaca terhadap pemecahan masalah yang diambil oleh tokoh. Pada tahap ini karakter dan watak pelaku cerita dapat tergambar dari ucapan dan tindakan tokoh tersebut.

1. Resolusi

Kemendikbud (2013:189), mengatakan,“Bagian terakhir yaitu resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.” Struktur teks cerpen dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

**Bagan 2.1**

**Struktur Teks Cerpen**

**Struktur Teks Cerpen**

1. **Orientasi**

**2. Komplikasi**

**3. Resolusi**

Sumber: (Kemendikbud, 2013:186)

Kemendikbud (2014:19) mengatakan, “Pada resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa resolusi merupakan tahapan yang berisi tentang solusi dari berbagai masalah yang dihadapi para tokoh dalam cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih, E. (2014: 115) mengatakan, “Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.” Berdasarkan kedua pendapat di atas jelas sekali bahwa resolusi pada dasarnya tahap akhir dari cerita yang berisi tentang pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi adalah merupakan tahapan penyelesaian dari cerita yang berisi tentang solusi dari berbagai konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita tersebut.

1. **Kaidah Kebahasaan Cerpen**

Selain struktur teks cerpen yang telah diuraikan di atas, teks cerpen juga memiliki kaidah-kaidah yang membedakan dengan teks-teks yang lain, yaitu dalam pemakaian bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi, bahasa juga dapat diartikan sebagai percakapan (perkataan), tingkah laku, dan sopan santun. Bahasa yang digunakan dalam cerpen tidak terlepas dari gaya atau stilistik.

Kosasih, E. (2014:116) mengatakan, “Pada umumnya teks tersebut menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal demikian bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.” Pendapat tersebut maksudnya, cerpen banyak mengisahkan kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa yang digunakan pada umumnya bahasa yang biasa dipakai dalam situasi tidak formal yaitu tidak baku.

Menurut Priyanti (2013:5) tentang kaidah kebahasaan teks cerita pendek sebagai berikut.

1. Menggunakan penggambaran waktu lampau.
2. Mencantumkan penyebutan tokoh (nama, kata ganti, julukan, dan sebutan).
3. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan latar.
4. Memuat kata-kata yang mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, dan kepribadiannya.
5. Memuat kata-kata yang merujuk pada peristiwa yang dialami pelaku.
6. Menunjukkan sudut pandang pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka bahasa yang digunakan dalam cerpen menggunakan penggambaran waktu lampau, penyebutan tokoh dengan kata ganti, julukan, dan sebutan. Selain itu, dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerpen dapat menggambarkan latar dan mendeskripsikan pelaku, baik penampilan fisik atau kepribadiannya.

Kosasih, E. (2014: 117) berpendapat tentang susunan kalimat dan pilihan kata dalam cerpen sebagai berikut.

Cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan. Kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kata sapaan, seperti *mah, pah, bi (bibi).*
2. Kata-kata tidak baku, seperti *enggak, dikasih, kenapa, ketemu, nampak, kebelet.*
3. Kosakata percakapan, seperti *wah, sih, ah.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa dalam cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari tidak terikat oleh kaidah tata bahasa yang baku, seperti penggunaan kata sapaan, kata-kata tidak baku, dan kosakata percakapan. Penggunaan bahasa sehari-hari dalam cerpen ini untuk memudahkan dalam menulis, dan cerpen yang dibuat menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan cerpen menggunakan bahasa yang tidak terikat dengan tata bahasa yang baku melainkan bahasa sehari-hari, dengan bahasa tersebut dapat mendeskripsikan pelaku mulai dari fisik sampai kepribadiannya.

1. **Hasil dan Pembahasan Penelitian**
2. **Faktor Penyebab Alih Kode**

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung ditemukan alih kode yaitu beralihnya kode bahasa yang digunakan penutur dikarenakan sesuatu hal. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu dengan bahasa Sunda terdapat dalam cerpen yang berjudul *Takdir Yang Membawa Kebahagiaan,* dancerpen *Persahabatan Yang Sejati*. Hal ini disebabkan faktor bahasa ibunya adalah bahasa Sunda. Tokoh dalam cerpen tersebut sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Mengenai penyebab alih kode, Chaer (2010:108) berpendapat bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (1) pembicara atau penutur (2) pendengar atau lawan tutur (3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga (4) perubahan dari formal ke informal, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Alih kode pada cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib tidak ditemukan faktor perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga dan perubahan dari formal ke informal. Faktor pembicara atau penutur terdapat dalam cerpen *Takdir Yang Membawa Kebahagiaan* dan cerpen *Persahabatan Yang Sejati*. Hal ini terjadi karena pembicara atau penutur sudah terbiasa menggunakan B1 yang dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Faktor pendengar atau lawan tutur juga terdapat dalam kedua cerpen ini. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penutur terbiasa berbahasa Sunda baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Kedua*, penutur belum mahir dalam berbahasa Indonesia sehingga dengan mudah beralih dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda. *ketiga,* seperti yang diutarakan Fishman dalam Chaer (2010:109) yaitu karena penutur atau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama. Faktor perubahan topik pembicaraan, terdapat dalam cerpen *Mengharapkan Yang Menghilang,* dan D*inda dan Kue Stroberi.* Alih kode pada kedua cerpen ini yaitu alih kode dengan bahasa Inggris.

1. **Faktor Penyebab Campur Kode**

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung ditemukan campur kode dengan kode dasar bahasa Indonesia. Campur kode yang terdapat pada cerpen adalah percampuran kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Betawi ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga terdapat campur kode dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang terdapat pada cerpen peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Penyebab campur kode yang terdapat dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib terdapat 2 faktor, yaitu latar belakang sikap dan kebahasaan. Suwito (1983:75) “terdapat dua campur kode yang melatar belakangi penutur melakukan campur kode, yaitu latar belakang sikap (*attitude*) dan tipe campur kode kebahasaan (*linguistik*)”. Kedua tipe itu saling bergantungan dan tidak jarang bertumpang tindih seperti itu, dapat kita mengidentifikasikan beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Latar belakang sikap penutur dapat ditemukan pada cerpen *Sahabat Selamanya, Kegagalanku Motivasiku, Sempurnalah lukaku, Ayah, Gadis sepertiga Malam, Kebiasaan Yang Hilang, Cinta Tidak Bisa Dipaksakan, Di Gerbang Sekolah, 10 Tahun Kemudian, My Imagination*, dan *Kacamata Ayah*.

Campur kode karena faktor kebahasaan ditemukan dalam cerpen *Takdir Yang Membawa Kebahagiaan, Kegagalanku Motivasiku, Persahabatan Yang Sejati, Sempurnalah Lukaku, Sweet Seventeen kelabu, Cita-citaku Seluas Lumpur, Pemulung Yang Baik Hati, Karena Allah Masih Mencintaiku, Bule…I Miss You, Mengharapkan Yang Menghilang, Kebiasaan Yang Hilang, Kisah Sukses Seorang Remaja,Cinta Tidak Bisa Dipaksakan, Persahabatan Terlarang*, *Kemana Perginya Sahabatku Yang Dulu, Kebohongan Andi, Lukman,* *Ulat Bulu*, dan *Kacamata Ayah.*

1. **Jenis-Jenis Alih Kode**

Alih kode yang terdapat dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung. Terdapat dua jenis, seperti yang diungkapkan Hymes dalam Rahardi (2001:20) “Alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*)”. Penjelasannya sebagai berikut.

1. **Alih Kode Intern**

Alih kode intern yaitu peralihan bahasa yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung terdapat lima alih kode intern, tiga alih kode intern terdapat pada cerpen *Takdir Yang Membawa Kebahagiaan*, satu alih kode intern terdapat pada cerpen *Persahabatan Yang Sejati*, dan satu alih kode intern pada cerpen *Sempurnalah Lukaku.*

Alih kode intern yang terdapat dalam cerpen peserta didik keseluruhan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode intern ini terdapat dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib yang berjudul *Takdir Yang Membawa Kebahagiaan,* dancerpen *Persahabatan Yang Sejati*. Berdasarkan hasil persentase sebanyak 3 % dari 181 data terdapat alih kode intern dalam cerpen peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa daerah terutama bahasa Sunda dapat menjadi ide atau gagasan dalam menulis cerpen.

Terjadinya alih kode intern dalam cerpen karya peserta didik disebabkan beberapa hal. *Pertama*, tokoh sudah terbiasa berbahasa Sunda baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Kedua, alih kode terjadi karena bahasa ibu terasa lebih dapat mengekspresikan perasaannya dibandingkan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Ketiga, tokoh ingin memberikan penjelasan dan penegasan kepada mitra bicaranya sehingga ia menggunakan bahasa Sunda.

1. **Alih Kode Ekstern**

Alih kode ekstern adalah peralihan penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Terdapat 3 alih kode ekstern dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib, yaitu dengan bahasa Inggris. Alih kode ekstern ini terdapat pada cerpen *Sweet Seventeen Kelabu, Mengharapkan Yang Menghilang*, dan *Dinda dan Kue Stroberi*.

Berdasarkan data persentase alih kode ekstern sebanyak 2 % dari 181 data. Alih kode ekstern yang terdapat dalam cerpen peserta didik hanya berupa ungkapan rasa sayang atau rasa cinta tokoh kepada seseorang dengan menggunakan bahasa Inggris yaitu *I Love You*. Ungkapan ini sering didengar dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Jenis-Jenis Campur Kode**

Berdasarkan hasil analisis pada cerpen peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung. Terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar, seperti yang dikemukakan oleh Suwito (1983:76 ). Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. **Campur Kode ke Dalam**

Campur kode ke dalam adalah seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa daerah, seperti bahasa Sunda. Dari hasil persentase campur kode ke dalam yang terdapat dalam cerpen karya peserta didik sebanyak 40%. Campur kode tersebut antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Selain itu juga terdapat pemakaian kata yang tidak baku.

Berdasarkan analisis dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib terdapat jenis campur kode ke dalam yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan bahasa Sunda. Jenis campur kode dengan bahasa Jawa yaitu pada cerpen *Pemulung Yang Baik Hati* dan *Bule…I Miss You*. Jenis campur kode dengan bahasa Betawi yaitu pada cerpen *Sempurnalah Lukaku, Ayah*, dan *Karena Allah Masih Mencintaiku*. Jenis campur kode dengan bahasa Sunda yaitu pada cerpen *Takdir yang membawa kebahagiaan*, dan *Persahabatan Sejati*.

Pemakaian campur kode ke dalam ini menunjukkan bahasa yang digunakan dalam sastra terutama cerpen tidak harus sesuai dengan bahasa yang ilmiah, di antaranya penggunaan bahasa daerah. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia memiliki bahasa yang beraneka ragam sehingga sering dijumpai pemakaiannya dalam karya sastra.

1. **Campur Kode Keluar**

Seorang penutur yang menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing disebut campur kode ke luar. Berdasarkan hasil penelitian cerpen peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung terdapat campur kode keluar. Jenis campur kode keluar ini banyak ditemukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil data, persentase campur kode keluar sebanyak 55%. Hal ini menunjukkan kemampuan penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab tokoh dalam cerpen cukup baik. Hampir semua cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib mengandung campur kode keluar, kecuali cerpen *Takdir yang Membawa Kebahagiaan* dan cerpen *Dinda dan Kue Stroberi*.

Penggunaan campur kode keluar ini terjadi dikarenakan penggunaan kata tersebut lebih polpuler dari padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti kata *Handphone* dan *SMS*. Campur kode keluar ini dipengaruhi juga tingkat pendidikan tokoh dalam cerpen, sehingga seorang penutur dapat dengan mudah menyisipkan bahasa asing ke dalam tuturannya.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat delapan karakter manusia dari delapan belas karakter yang dirumuskan dalam Kemendiknas. Kedelapan karakter tersebut dianalisis berdasarkan aspek bahasa, karakter positif yang terdapat dalam cerpen karya peserta didik yaitu peduli sosial, religius, bersahabat, gemar membaca, jujur demokratis, kerja keras, dan tanggung jawab. Selain itu, terdapat karakter negatif yaitu tidak mencerminkan cinta tanah air, cuek, santai, gaul, sombong, sedih, marah, kesal, suka hura-hura, tidak suka diam di rumah, kesepian, kehilangan, jatuh cinta, gelisah, pengguna media sosial, mudah terpengaruh, berbohong, gugup, setia, sombong, takut, suka berkhayal, suka mencontek, pelupa, dan repot. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerpen karya peserta didik berwujud ucapan-ucapan berupa alih kode dan campur kode. Peneliti mengklasifikasikan karakter positif dan karakter negatif dengan tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

**Klasifikasi Karakter Positif dan Karakter Negatif dalam Cerpen Karya Peserta Didik Kelas IX SMP Yastrib**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul Cerpen** | **Karakter** | |
| **Positif** | **Negatif** |
| 1. | Sahabat Selamanya | - | √ |
| 2. | Takdir yang Membawa Kebahagiaan | √ | - |
| 3. | Kegagalanku Motivasiku | √ | √ |
| 4. | Persahabatan Sejati | √ | - |
| 5. | Sempurnalah Lukaku | √ | √ |
| 6. | *Sweet Seventeen* Kelabu | - | √ |
| 7. | Ayah | √ | √ |
| 8. | Cita-citaku Seluas Lumpur | √ | - |
| 9. | Pemulung yang Baik Hati | √ | - |
| 10. | Karena Allah Masih Mencintaiku | - | √ |
| 11. | Gadis Sepertiga Malam | √ | - |
| 12. | *Bule*…*I Miss You* | - | √ |
| 13. | Mengharapkan yang Menghilang | - | √ |
| 14. | Kebiasaan yang Hilang | √ | - |
| 15. | Kisah Sukses Seorang Remaja | √ | - |
| 16. | Cinta Tidak Bisa Dipaksakan | - | √ |
| 17. | Persahabatan Terlarang | - | √ |
| 18. | Kemana Perginya Sahabatku yang Dulu | √ | - |
| 19. | Kebohongan Andi | - | √ |
| 20. | Di Gerbang Sekolah | - | √ |
| 21. | 10 Tahun Kemudian | - | √ |
| 22. | Dinda dan Kue Stroberi | √ | - |
| 23. | *My Imagination* | - | √ |
| 24. | Lukman dan Ulat Bulu | - | √ |
|  |  |  |  |
| 25. | Kacamata Ayah | - | √ |
|  | JUMLAH | 12 | 16 |

Dari data di atas, penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam cerpen karya peserta didik merupakan bahasa sehari-hari yang sering mereka dengar bahkan digunakan, sehingga maknanya mudah bagi peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung. Berdasarkan analisis banyak menggambarkan karakter negatif daripada karakter positif. Karakter positif yaitu karakter yang sesuai dengan nilai pendidikan budaya dan karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas. Karakter positif sebanyak 12 karakter, sedangkan karakter negatif sebanyak 16 karakter. Oleh karena itu, diperlukan arahan oleh guru bahasa Indonesia dalam memberikan latihan menulis cerpen kepada peserta didik, sehingga dapat meminimalisasi alih kode dan campur kode yang menggambarkan karakter negatif.

Dari aspek psikologi terdapat perwatakan yang sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti watak positif yaitu penyayang, perhatian, polos, sederhana, suka menolong, santai, ramah, bersahabat, menyenangkan, sabar, kritis, berani, suka menolong tanpa pamrih, sopan, baik hati, rajin mengaji, jujur, taat beribadah, pekerja keras, peduli, jatuh cinta, dan setia. Watak negatif yang terdapat dalam aspek psikologi yaitu sedih, cuek, sombong, pembohong, keras kepala, tidak sopan, kesepian, egois, gelisah, mudah terpengaruh, malas, manja, suka mencontek, pelupa, dan repot. Perwatakan tersebut cocok untuk dijadikan bahan ajar menulis pada tahap realistis (13 sampai 16 tahun) karena sudah terlepas dari dunia fantasi, mereka sangat berminat pada realitas kehidupan yang sebenarnya terjadi.

Dari aspek latar belakang budaya terdapat watak positif yaitu penyayang, bekerja keras, perhatian, polos, sederhana, sedih, perhatian. Selain itu, terdapat perwatakan orang Sunda yang ramah dan akrab. Penggunaan bahasa Betawi menggambarkan tokoh yang gaul. Selain itu, terdapat cerpen yang bertema tentang kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari cerita yang dibuat oleh peserta didik menceritakan realitas sosial keluarga yang terkena musibah lumpur, kehidupan seorang pemulung yang jujur, dan kehidupan pengusaha sukses. Selain itu, terdapat watak negatif yaitu pembohong, mencontek, repot, pelupa, suka berkhayal, dan sedih.

Berdasarkan hasil analisis di atas,, peneliti menarik kesimpulan bahwa alih kode dan campur kode merupakan aspek kebahasaan yang terdapat dalam karya fiksi terutama cerpen. Pembelajaran teks cerpen merupakan pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 diberikan kepada peserta didik kelas IX. Kompetensi Dasar teks cerpen yaitu.

KD 3.6: Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

KD 4.6: Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan (Kemendikbud, 2016:28-29).

Pemilihan bahan ajar tersebut adalah menganalisis jenis-jenis alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013. Pemilihan bahan ajar merupakan cara pengajar dalam mencari alternatif pemberian materi kepada peserta didik. Dalam pemilihan tersebut harus memperhatikan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik.

1. **Kesimpulan**

Alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia, bahkan sering menggunakan bahasa asing. Pemakaian ketiga bahasa tersebut saling memengaruhi pemakaian baik dalam tulisan fiksi maupun nonfiksi. Cerpen merupakan karya fiksi yang menuntut keragaman kosakata. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode yang ditemukan dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung disebabkan oleh dua hal, yaitu pembicara atau penutur dan pendengar atau lawan tutur. Seorang penutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Pendengar atau lawan tutur beralih kode karena kemampuan berbahasa lawan tutur kurang memadai, karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Penyebab alih kode lainnya yaitu perubahan topik pembicaraan, situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya.
2. Penyebab campur kode dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung disebabkan dua hal, yaitu latar belakang sikap (*attitude*) dan faktor kebahasaan (*linguistic*). Latar belakang sikap (*attitude*) di antaranya berhubungan dengan karakter penutur, seperti: latar sosial. tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Faktor kebahasaan (*linguistic*) di antaranya latar belakang penutur yang bahasa pertamanya bahasa daerah, penggunaan bahasa dalam lingkungan sehari-hari, dan tidak adanya padanan dalam bahasa Indonesia, dan bahasa tersebut lebih populer daripada padanan katanya.
3. Terdapat dua jenis alih kode yaitu jenis alih kode intern dan alih kode ekstern yang ditemukan dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung. Jenis alih kode intern yang ditemukan, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan bahasa Jawa. Jenis alih kode ekstern yang ditemukan, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Selain itu, terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Campur kode keluar yang ditemukan, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam cerpen karya peserta didik yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi.
4. Terdapat jenis-jenis alih kode dan campur kode yang dapat dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Hal ini berdasarkan pertimbangan kesesuaiannya dilihat dari tuntutan kurikulum, aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.
5. Alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan ajar menulis cerpen kelas IX. Hal ini sesuai dengan KD 3.6 dan KD 4.6 yang berkaitan dengan aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya.

Hasil dari kajian alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa cerpen karya peserta didik dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMP kelas IX. Pendapat tersebut disimpulkan berdasarkan kajian terhadap alih kode dan campur kode dalam cerpen peserta didik dan kesesuaiannya dengan Kurikulum 2013.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Alwasilah, A.Chaedar. (2012). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke IV. Jakarta: PT Gramedia.

Echols, John M. (2007). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.

Echols, John M. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.

Kemendiknas. (2010). *Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2016). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP/MTS*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kosasih,E dan Restuti. (2013). *Mandiri Mengasah Kemampuan Diri Bahasa* *Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih, E. (2014). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Grama Widya.

Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Munawir, A.W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Muslich, Masnur. (2013). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pateda, Mansoer. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.

Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.

Priyanti. (2013). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahardi, R.K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanikus.

Ratna, K.N. (2015). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosidi, Imron. (2009). *Menulis…Siapa Takut?.* Yogyakarta: Kanisius.

Semi, Atar. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob dan Saini (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta:PT Gramedia.

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Hendry Offset Solo.

Tamsyah, Budi Rahayu. (2010). *Kamus Lengkep Sunda-Indonesia Indonesia-Sunda Sunda-Sunda.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Wijana, D.P. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Windarti, Nursyam. (2016). *Kamus Basa Jawa*. Jakarta: Pustaka Widyatama.

Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.